

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Kekayaan dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun Indonesia agar lebih baik di mata dunia serta mempunyai karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap potensi daerah dalam kemajuan, sehingga bisa mengurangi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat.

Salah satu upaya dalam mengurangi kesenjangan, yakni melalui program pembangunan daerah. Tujuan program ini yaitu menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antara daerah, yang dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah. Diantaranya pembangunan daerah yang meliputi semua kegiatan pembangunan, yakni dalam bidang sektorial, regional, dan khusus, yang berlangsung di suatu daerah, baik yang dilakukan meliputi masyarakat dan pemerintah. Tujuannya adalah untuk menggalakan prakarsa dan peran masyarakat, meningkatkan pedayagunaan potensi daerah, meningkatkan dan menyetarakan laju pertumbuhan antara daerah, serta mempercepat pertumbuhan daerah yang masih tertinggal (Sumodiningrat, 1998: 24).

Pada dasarnya tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah memusatkan perhatiannya pada peningkatan lapangan kerja dan kesempatan kerja di pedesaan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah masing-masing dalam pembangunan usaha rakyat. Adanya industri kecil di pedesaan dipandang mampu meningkatkan produksi barang-barang serta dapat mengatasi masalah kesempatan kerja yang semakin sempit di sektor pertanian (Budharsono, 1989: 13).

Ekonomi kreatif merupakan pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju.

Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berdasarkan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Ekonomi kreatif terbukti berpengaruh positif dalam membangun negara-negara di seluruh benua untuk menggali dan mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya. Negara-negara membangun potensi ekonomi kreatif dengan caranya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki negara tersebut (Mauled, 2008: 84).

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi.

Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial (Kartasmita, 1996: 30).

Industri kerajinan ijuk menurut Pak Luluk (ketua lembaga pemberdayaan masyarakat desa) memiliki prospek masa depan yang baik karena potensi alam yang melimpah dan mempunyai tujuan untuk membangun kemandirian masyarakat. Sehingga menghasilkan kesempatan kerja yang baru dan menciptakan industrialisasi di suatu daerah, baik itu meliputi industri yang kecil atau kerajinan yang ada. Sebelumnya peneliti melakukan pengamatan dan mendapatkan informasi mengenai kerajinan ijuk atau lebih lengkapnya ijuk dari pohon aren biasanya sebagian orang memandang tidak mempunyai nilai, padahal ketika dimanfaatkan dengan baik bisa dijadikan barang yang bermanfaat. Seperti contohnya diolah menjadi sapu ijuk, sikat ijuk, dan tambang ijuk. Selain itu, ternyata ijuk pohon aren bisa dijadikan barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Penulis tertarik dengan industri kerajinan ijuk pohon aren sebab penulis memandang pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk merupakan bentuk ekonomi kreatif dan memprioritaskan untuk masyarakat Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka mengembangkan usaha produksi tersebut. Selain itu lokasi penelitian yang tidak jauh dari rumah peneliti membuat penyusun mengadakan penelitian. Selain itu dapat mengetahui proses yang dilakukan dalam pemberdayaan yang dilakukan melalui kerajinan ijuk ini mampu memberikan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka.

Adanya kerajinan tersebut, masyarakat Desa Cimuncang berupaya mengubah pandangan mengenai barang yang mungkin kalau dilihat sekilas tidak mempunyai guna, dari hal yang tidak guna mempunyai manfaat yang baik untuk keperluan sehari-hari dalam membersihkan rumah. Dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat Desa Cimuncang, ijuk pohon aren yang semula hanya barang yang tidak bernilai, dapat diubah menjadi ‘mesin penghasil uang’. Dengan adanya industri kerajinan ijuk dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat dan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta manfaat lainnya dari pengembangan-pembangunan desa dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk yang ada di desa tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: **Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Ijuk, Penelitian di Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka?
3. Manfaat pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka.
2. Untuk Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka.
3. Untuk mengetahui Manfaat pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai potensi masyarakat
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau perbandingan penelitian selanjutnya yang sejenis

1. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Instalasi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta menambah keilmuan mengenai pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan ijuk.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut James Coleman ekonomi telah prihatin dengan cara-cara produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa adalah uang yang diselenggarakan melalui mekanisme pasar, teori pilihan rasional berpendapat bahwa prinsip-prinsip umum yang sama dapat digunakan untuk memahami interaksi di mana sumber daya seperti waktu, informasi, persetujuan, dan prestise yang terlibat. Dalam teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan 'preferensi'. Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak (Coleman, 2008: 9).

Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam istilah-istilah teknis yang murni dari hubungan dari sebuah sarana untuk mencapai tujuan. Karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua dari berbagai hal-hal yang mereka inginkan, mereka juga harus membuat pilihan dalam kaitannya dengan tujuan mereka berdua dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka. Rasional individu memilih alternatif yang akan memberi mereka kepuasan terbesar.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan, tetapi selain Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2009: 477).

Dalam tindakan rasional ada beberapa kata kunci yang harus dikaitkan satu dengan yang lainnya, yakni aktor (yang diasumsikan rasional), pilihan dari beragam sumber yang tersedia, penguasaan atas sumber-sumber itu oleh si aktor, dan kepentingan pribadi. dapat

dihubungkan bahwa pengrajin ijuk menjalankan industri kerajinan itu dari tindakan rasionalnya atau dari kehendak diri sendirinya, dengan bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini didorong dengan banyaknya sumberdaya yang berpartisipasi sehingga menjadi mudah untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Di Indonesia, ekonomi kreatif mulai diakui memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan bisnis. Dalam tiga tahun terakhir ini istilah ekonomi kreatif dan/atau industri kreatif mulai marak dibicarakan. Terlebih ketika presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebutkan tentang pentingnya pengembangan ekonomi kreatif baik masa depan ekonomi Indonesia. Implementasi konsep ekonomi kreatif ke bentuk pengembangan industri kreatif adalah solusi cerdas dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global (Moelyono, 2010: 226-227).

Membangun pencitraan melalui pengembangan ekonomi kreatif, dapat melalui berbagai cara, diantaranya adalah: *Pertama*, melestarikan budaya lokal disertai penyesuaian terhadap perkembangan terbaru yang lebih modern agar menarik minat generasi muda dan pasar internasional. *Kedua*, melestarikan nilai-nilai budaya untuk meningkatkan reputasi Indonesia melalui proteksi warisan budaya. *Ketiga*, membangun perilaku dan semangat kreatif masyarakat berbasis budaya secara konsisten yang tercermin di segala dimensi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, meningkatkan rasa memiliki budaya yang diwariskan oleh leluhur guna menumbuhkan perilaku kebanggaan atas budaya lokal dan kebanggaan memakai produk produksi dalam negeri yang dapat mendukung pencitraan negara. *Kelima*, meningkatkan konektivitas melalui kemajuan teknologi yang disinergikan dengan nilai-nilai simbolik suatu produk agar bisa membawa suatu negara yang berkarakter spesifik (Mubyarto, 2008: 28).

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai

berikut: (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi, (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran, (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi, (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Muslim, 1996: 58).

Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*). Alur pikir di atas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan. Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam kepemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*.

Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *power dis empowerment*, yakni peniadaan *power* pada sebagian besar masyarakat, akibatnya masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. Pada gilirannya keterbelakangan secara ekonomi menyebabkan mereka makin jauh dari kekuasaan. Begitulah lingkaran setan itu berputar terus. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan dua arah. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan, dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat

lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan (Mardikanto,1996: 193-194).

Manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Pemberdayaan dilakukan untuk menjadikan masyarakat mempunyai pengembangan dalam menjadikan masyarakat yang sejahtera, hal ini didorong dengan kreativitas-kreativitas yang muncul dari masyarakat itu sendiri.

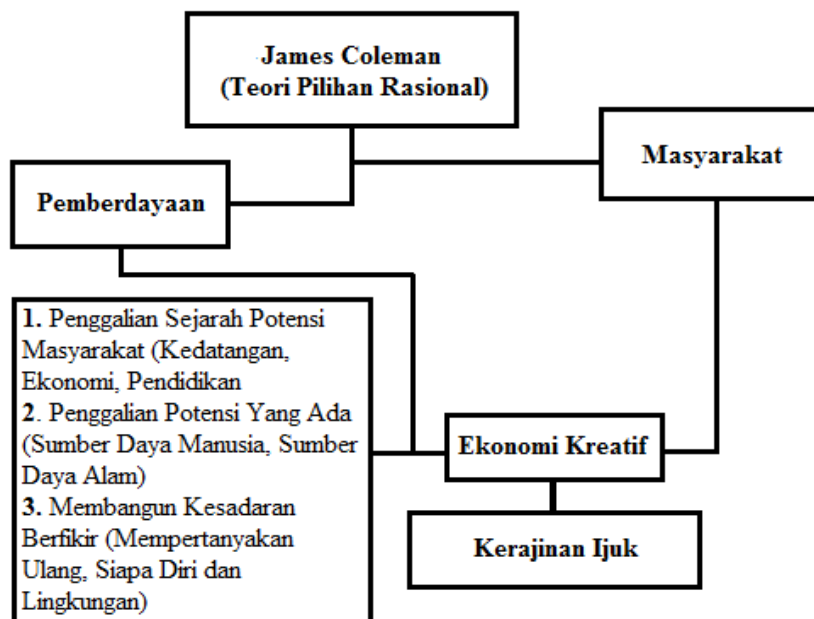
Kerajinan ialah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menjadikan barang yang bermanfaat dan bisa dipakai dalam kebutuhan sehari-hari. Kerajinan ijuk pohon aren ini merupakan kegiatan wirausaha yang didasari dari kreatifitas pengrajinnya, dengan memanfaatkan ijuk dari pohon aren yang sudah tidak terpakai. Kemudian diolah menjadi benda kerajinan atau benda pakai yang memiliki nilai jual. Usaha kerajinan dapat diartikan pula sebagai pengelolaan barang mentah atau setengah jadi dengan memadukan kemampuan dan keterampilan sehingga menghasilkan benda kerajinan yang sesuai yang diharapkan.

Usaha kerajinan ijuk pohon aren ini sudah banya dikenal di berbagai daerah, salah satunya adalah Desa Cimuncang. Desa Cimuncang sendiri merupakan desa yang memproduksi kerajinan ijuk pohon aren hingga saat ini. Berbagai macam bentuk dan fungsi dihasilkan dari ijuk pohon aren sehingga memberikan manfaat dan menunjang untuk kebutuhan, hal ini Desa

Cimuncang menjadi dikenal dan menjadi sorotan bagi masyarakat di daerah lain sehingga memandang masyarakat Desa Cimuncang mempunyai kreatifitas yang tinggi, dan sampai pula desa Cimuncang dikenal dengan sebutan *Central Cijuk*.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di jelaskan bahwa adanya maksud penelitian dalam judul "*Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Ijuk*"(Penelitian di Desa Cimuncang Kec. Malausma-Majalengka), yaitu mendayung daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Secara swadaya mengelola sumber daya apa saja yang dapat dikuasai untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Selain itu, penanaman nilai ekonomi kreatif menjadi dorongan terhadap masyarakat, masyarakat yang sudah mempunyai kreatifitas yang tinggi, didorong pula dengan penanaman nilai ekonomi kreatif. Sehingga menjadi satu kesatuan sistem yang membentuk pola fikir masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan berorientasi ke depan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG